

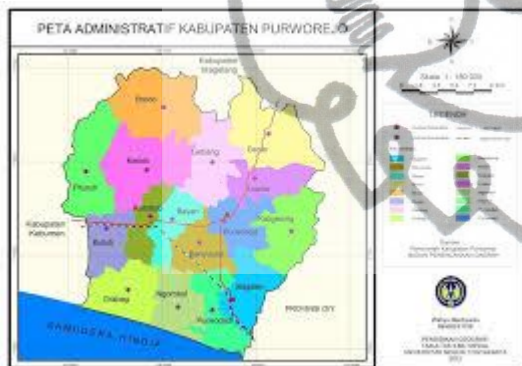
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu dari 29 kabupaten yang berada di Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten Purworejo berdiri pada tanggal 27 Febuari 1831 memiliki 16 kecamatan yang terbagi menjadi 494 desa/kelurahan. Kabupaten Purworejo bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Magelang, sedang di bagian selatan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia atau Samudra Hindia. Perbatasan Kabupaten Purworejo bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sedangkan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kebumen. Kabupaten Purworejo terletak di antara $109^{\circ}47'28''$ - $110^{\circ}8'20''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}32'$ - $7^{\circ}54'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Purworejo yaitu $1.034,82 \text{ km}^2$.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Purworejo

Secara topografi, Kabupaten Purworejo terletak pada ketinggian 1.064 meter di atas permukaan air laut. Bagian selatan dan barat Kabupaten Purworejo merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 25 meter di atas permukaan air laut, sedang bagian timur dan utara merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 25 – 1.064 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Purworejo memiliki iklim tropis basah dengan suhu udara antara 19° C sampai 28° C . Kelembaban udara di wilayah

Kabupaten Purworejo berkisar antara 70% hingga 90% dan bercurah hujan tinggi pada bulan Desember dan Maret.

Kabupaten Purworejo dulunya salah satu daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram yang dikenal dengan nama Bagelen. Daerah Bagelen menjadi wilayah yang disegani oleh daerah lain. Hal ini dikarenakan wilayah Bagelen terdapat tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah seperti Sunan Geseng dalam perkembangan agama Islam di Jawa daerah Selatan. Sunan Geseng terkenal sebagai ulama yang berhasil meng-Islam-kan wilayah timur sekitar sungai Lukola sampai ke daerah Magelang dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Selain itu semasa Perang Diponegoro berlangsung, tanah Bagelen menjadi salah satu tempat pertempuran yang mendapat dukungan dari masyarakat setempat serta menjadi daerah pertahanan dan markas pasukan Pangeran Diponegoro.

Sejarah mencatat dalam Prasasti Kayu Ara Hiwang yang ditemukan di bawah pohon Sano di tepi sungai Bogowonto, dusun Boro Tengah, sekarang masuk ke Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyuurip. Prasasti tersebut berangka tahun 5 Oktober 901 M yang menunjukkan telah ada permukiman di daerah Bagelen. Saat berada di bawah kekuasaan Mataram, tanah Brengkelan mulai dibuka oleh Raden Surodimejo atau Kyai Ageng Brengkel yang menjadi cikal bakal pusat kota Purworejo. Pada tahun 1755 setelah diadakan Perjanjian Giyanti wilayah Bagelen terbagi menjadi dua yaitu sebagian besar wilayah Bagelen masuk ke Kasunanan Surakarta dan sebagian lainnya masuk ke wilayah Kasultanan Ngayogyakarta.

Daerah Bagelen setelah Perang Diponegoro berakhir kemudian menjadi wilayah karesidenan dan masuk menjadi wilayah Hindia Belanda dengan pusat kota yaitu Purworejo. Bagelen dibagi menjadi dua wilayah yaitu Kadipaten Purworejo dan Kadipaten Semawung (Kutoarjo). Kadipaten Purworejo dipimpin oleh Adipati Cokronegoro I. Perkembangan selanjutnya Kadipaten Semawung (Kutoarjo) digabung dengan Kadipaten Purworejo. Mulai saat itu Adipati Cokronegoro I menyebut Kadipaten Purworejo dengan nama Purworejo dan penetapan tanggal 27 Febuari 1831 menjadi hari lahir kota Purworejo.

2. Kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Purworejo

Masyarakat Kabupaten Purworejo tergolong cukup ramah dan hidup dalam kerukunan. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya kegiatan *tilik* dan *laden*. *Tilik* merupakan kegiatan menjenguk orang yang sakit atau terkena musibah secara bersama-sama. *Laden* merupakan kegiatan warga sekitar untuk membantu hajatan tetangga sebelum dan sesudah acara berlangsung. Masyarakat Kabupaten Purworejo tergolong terbuka dengan warga baru ataupun orang yang datang berkunjung ke Kabupaten Purworejo (Ratna, 2012: 42).

Kabupaten Purworejo memiliki beberapa adat istiadat yang masih kental dan dijaga oleh masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Salah satu adat istiadat yang masih dilestarikan yaitu tradisi *nyadran* di beberapa desa seperti di Desa Tambakrejo, Desa Kedunglo, Bagelen, dan Sidomulyo, dan tradisi Grebeg Ara Hiwang atau Grebeg Bagelen di daerah Bagelen serta Grebeg Lowano dan bersih desa di daerah Loano (Heksantoro, 2017: 2). Grebeg Bagelen dilakukan untuk memperingati hari jadi Bagelen yang tertulis di prasasti Kayu Ara Hiwang, Grebeg Lowano dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan lain dilakukan grebeg yaitu sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Purworejo. Kebudayaan di Kabupaten Purworejo dalam bidang kesenian dan telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat yaitu tarian Dolalak yang menjadi tarian asli Kabupaten Purworejo dan budaya membatik (Ratna, 2012: 43).

3. Kondisi Ekonomi Kabupaten Purworejo

Ekonomi Kabupaten Purworejo berpusat di bidang pertanian seperti padi di Kecamatan Ngombol, Purwodadi, dan Banyuurip. Jagung dihasilkan di Kecamatan Bruno serta ubi kayu di Kecamatan Pituruh. Kabupaten Purworejo menjadi salah satu kota penghasil rempah-rempah (Bahasa Jawa: *empon-empon*) di Provinsi Jawa Tengah. Rempah-rempah yang dihasilkan yaitu kapulaga, kemukus, temulawak, kencur, kunyit, dan jahe yang berpusat di Kecamatan Kaligesing, Loano, dan Bener. Konsumen rempah-rempah yaitu jamu gendong, rumah makan, dan pengusaha industri jamu Jawa seperti Jaya Guna, Serbuk Sari, Serbuk Manjur, dan Cap Tawon Sapi yang ada di

Cilacap. Rempah-rempah biasanya dijual di Pasar Baledono, Purworejo (Portal Resmi Kabupaten Purworejo).

Kabupaten Purworejo dikenal sebagai penghasil buah-buahan seperti kelapa, durian, manggis, mlinjo, duku, dan pisang. Kecamatan Grabag menjadi sentra kelapa yang produksinya diolah sebagai kelapa sayur, gula merah, dan minyak kelapa. Mlinjo menjadi produksi kedua setelah kelapa di Kecamatan Grabag yang diolah sebagai makanan kecil yaitu emping. Daerah penghasil durian dan manggis yaitu Kecamatan Kaligesing, Bruno, Bagelen, dan Bener. Kecamatan Kaligesing dan Bener sering diadakan festival makan durian terbanyak setiap tahunnya. Sedangkan untuk pisang banyak dihasilkan di Kecamatan Pituruh dan Purworejo. Kecamatan Pituruh menyumbang sekitar 40% pisang setiap tahunnya untuk keseluruhan pisang di Kabupaten Purworejo (Portal Resmi Kabupaten Purworejo).

Kecamatan Kaligesing selain dikenal sebagai penghasil durian juga menjadi pusat peternakan untuk kambing peranakan etawa (PE). Kambing peranakan etawa merupakan percampuran dari kambing India yang dinikahkan dengan kambing lokal sehingga melahirkan kambing PE ras *kaligesing*. Kambing peranakan etawa (PE) tersebar di seluruh Kecamatan Kaligesing dan sisanya ada di Kecamatan Purworejo, Bruno, dan Kemiri. Bagi masyarakat Kabupaten Purworejo, khususnya Kecamatan Kaligesing memiliki kambing PE merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Hal ini dikarenakan dengan memiliki kambing PE mereka diibaratkan memiliki mobil mewah. Setiap tahunnya ribuan kambing PE dipasarkan ke luar Kabupaten Purworejo seperti Ponorogo, Kediri, Trenggalek, Sumatra, Kalimantan. Bahkan pada sejak tahun 2005 pemasaran kambing PE telah merambah Malaysia, Singapura, dan China (Portal Resmi Kabupaten Purworejo).

4. Sejarah batik di Kabupaten Purworejo

Budaya batik di Kabupaten Purworejo telah diwariskan secara turun temurun. Tidak dapat dipastikan kapan batik mulai masuk ke Kabupaten Purworejo pertama kali, namun dapat diperkirakan ketika masa Mataram batik dari daerah Bagelen telah ada (Mustika, 2017: 7). Bagelen yang terbagi menjadi dua daerah kekuasaan yaitu

Yogyakarta dan Surakarta menjadi pemasok kain batik ke kerajaan. Kegiatan membatik ini dibawa oleh punggawa-punggawa kerajaan ke sekitar keraton kemudian menyebar hingga Bagelen. Bagelen menjadi salah satu daerah yang terkenal sebagai penghasil kain batik di Kabupaten Purworejo. Batik yang dihasilkan di Bagelen yaitu batik dengan motif pesisir. Batik pada masa itu menjadi salah satu kegiatan perempuan Jawa saat menunggu keluarga mereka pulang bekerja. Selain menjadi kegiatan, batik merupakan mata pencaharian perempuan Jawa dalam menambah uang belanja sehari-hari (wawancara: Widyarsana, 10/8/2020).

Kabupaten Purworejo mengirimkan beberapa perempuan untuk mengikuti pelatihan membatik pertama kali di Jakarta yang diprakarsai oleh Ir. Soekarno, presiden pertama Indonesia. Kain batik yang telah selesai dibuat akan dibawa ke Yogyakarta untuk proses *pelorodan malem* dan pewarnaan kain. Hal ini dikarenakan Kabupaten Purworejo pada awal kemerdekaan belum memiliki peralatan membatik yang lengkap. Proses *pelorodan* dan pewarnaan selesai dilakukan kemudian pembatik dari Kabupaten Purworejo akan menjual kain batik yang berupa *jarik* di pasar (Mustika, 2017: 23).

Perkembangan batik di Kabupaten Purworejo pada awal kemerdekaan cukup lambat. Pembatik masih menggunakan canting dalam proses membuat batik. Hal ini dikarenakan proses batik cap belum banyak diketahui dan dikuasai oleh pembatik Kabupaten Purworejo. Perkembangan batik di Kabupaten Purworejo mulai mengalami penurunan sebelum *trend* batik cap muncul dan mengalami mati suri selama beberapa dekade. Kegiatan membatik kembali digerakkan pada tahun 2006 dengan didirikannya usaha batik bersama yaitu Laras Ndriyo di Desa Sumber Agung (Mustika, 2017: 24-25).

Pemerintah Daerah kemudian mengadakan pelatihan batik di Kabupaten Purworejo pada tahun 2012. Pelatihan batik bertujuan untuk melestarikan budaya membatik dan motif-motif klasik Kabupaten Purworejo agar tetap terjaga keberadaannya. Pelatihan batik menjadi salah satu sarana untuk mengenalkan motif baru kepada masyarakat seperti batik Adipurwo. Melalui pelatihan ini masyarakat

umum mulai mengetahui proses pembuatan batik tulis dan cap bahkan dapat mengkombinasikan kedua cara pembuatan batik. Budaya membatik terus dilestarikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo. Tujuannya untuk *nguri-uri* motif asli Kabupaten Purworejo baik motif klasik ataupun motif baru (wawancara: Widyarsana, 10/8/2020).

Kabupaten Purworejo memiliki beberapa batik klasik yang terkenal hingga di luar kabupaten. Motif batik klasik khas Kabupaten Purworejo biasanya berasal dari Bagelen, Grabag, Banyuwangi, Loano, dan Bayan. Banyak orang yang berasal dari luar kota (*kolektor* batik) mencari batik klasik sebagai salah satu koleksi batik Indonesia. Batik klasik Kabupaten Purworejo yaitu motif lung kenongo, melati secontong, pisang bali, lung semongko, limaran, semen romo ngarak, menyan kobar, leler mengeng, nam kepan, dan buntal kampuh. Batik klasik Kabupaten Purworejo identik dengan warna hitam, putih, dan coklat. Untuk batik baru atau kontemporer yaitu batik Adipurwo yang menggambarkan potensi-potensi Kabupaten Purworejo dengan warna ungu, kuning, hijau, dan merah.

B. Perkembangan Batik Adipurwo Tahun 2013-2019

Pelatihan batik di Kabupaten Purworejo dimulai sejak tahun 2012 yang didanai oleh Pemerintah Daerah (Pemda) melalui Dinas Tenaga kerja, Transmigrasi dan Sosial Kabupaten Purworejo. Pelatihan batik dilaksanakan pada bulan Juli 2012 sampai Februari 2013 yang dibuka di Balai Latihan Kerja Purworejo, Dusun I, Cangrepkidul, Kecamatan Purworejo. Pelatihan periode pertama menjadi cikal bakal pelatihan-pelatihan batik di tahun selanjutnya. Pemerintah mengadakan pelatihan batik sebagai salah satu upaya untuk membangkitkan kegiatan membatik yang mengalami kemunduran selama beberapa dekade.

Pelatihan batik ini diikuti oleh beberapa kecamatan. Setiap kecamatan mengirimkan satu desa atau kelurahan sebagai perwakilan. Setiap desa atau kelurahan mengirimkan satu kelompok yang terdiri dari 20 sampai 30 orang. Desa atau kelurahan akan mengirimkan proposal pelatihan ke kecamatan untuk diseleksi sebelum pelatihan

dilaksanakan. Waktu pelatihan setiap desa atau kelurahan berbeda-beda. Waktu yang dibutuhkan dalam pelatihan batik ini yaitu satu sampai enam bulan setiap tahunnya. Dana dari APBD dibelikan bahan dan alat batik. Bahan dan alat ini akan diberikan kepada masing-masing kelompok sebagai awal memulai usaha bersama di setiap desa atau kelurahan (wawancara: Kartini, 13/8/2020).

Tabel 4.1 Data Pelatihan Batik tahun 2012

2012	Desa Kalirejo	20 orang	Bapak Widyarsana G
	Desa Tambakrejo	20 orang	
	Desa Sidomulyo	20 orang	Ibu Kartini
	Desa Kalirejo	20 orang	Ibu Supriyani
	Desa Jono	20 orang	
	Desa Jogoboyo	20 orang	Bapak Ganjar W

(Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Purworejo, 2020)

Pelatihan batik pertama kali pada tahun 2012 mendapat respon baik dari masyarakat khususnya daerah yang menjadi sentra batik. Pelatihan batik diikuti lima desa yaitu Desa Kalirejo Kecamatan Grabag, Desa Tambakrejo dan Desa Sidomulyo Kecamatan Purworejo, Desa Kalirejo Kecamatan Bagelen, Desa Jono Kecamatan Bayan serta Desa Jogoboyo Kecamatan Purwodadi. Peserta yang mengikuti berjumlah 20 orang. Instruktur pelatihan batik yaitu Bapak Widyarsana Garjita, Ibu Kartini, Ibu Supriyani, dan Bapak Ganjar Widianoro.

Motif yang diajarkan pada pelatihan batik pertama yaitu motif batik Adipurwo dengan sembilan potensi besar di Kabupaten Purworejo. *Desain* batik Adipurwo belum memiliki pola yang paten. Warna dasar yang digunakan yaitu warna ungu dan hitam. Dalam pelatihan batik diajarkan cara membuat batik dengan metode canting dan cap. Bahan-bahan dan alat yang digunakan berasal dari dana pemerintah sehingga masyarakat hanya menerima dan memprakteknya saja. Pada pelatihan ini bentuk Bedug Pendowo terlihat dari depan sehingga terlihat seperti gong (wawancara: Widyarsana, 10/8/2020).

Kain batik Adipurwo yang telah jadi oleh beberapa peserta pelatihan batik digunakan sebagai taplak meja, kain *jarik*, dan kemeja. Pemasaran batik Adipurwo

masih tersebar di desa pelatihan dan sekitarnya. Informasi mengenai batik Adipurwo belum menyebar di Kabupaten Purworejo secara merata. Peserta pelatihan batik mengandalkan penyebaran informasi melalui mulut ke mulut sehingga informasi mengenai batik Adipurwo belum maksimal (wawancara: Kartini, 13/8/2020).

Tabel 4.2 Data Pelatihan Batik tahun 2013

2013	Desa Brunosari	20 orang	Bapak Widyarsana G
	Desa Wingkoharjo	20 orang	
	Desa Kalijambe	20 orang	Ibu Kartini
	Desa Kemirikidul	20 orang	
	Desa Donorejo	20 orang	Ibu Supriyani
	Desa Sumpstersari	20 orang	Bapak Ganjar W

(Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Purworejo, 2020)

Pelatihan batik tahun 2013 diikuti enam desa yaitu Desa Brunosari Kecamatan Bruno, Desa Wingkoharjo Kecamatan Ngombol, Desa Kalijambe Kecamatan Loano, Desa Kemirikidul Kecamatan Kemiri, Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing dan Desa Sumpstersari Kecamatan Bayan. Desa yang mengikuti pelatihan batik semakin bertambah setelah pelatihan pertama dilakukan. Instruktur pelatihan batik yaitu Bapak Widyarsana Garjita, Ibu Kartini, Ibu Supriyani, dan Bapak Ganjar Widiantoro. Peserta pelatihan mendapat materi mengenai pembuatan batik dengan cara canting, cap, dan jumputan. Motif yang diajarkan yaitu motif Adipurwo dan motif klasik.

Motif batik Adipurwo mengalami sedikit perubahan yaitu bentuk Bedug Pendowo tidak terlihat dari depan (seperti gong). Bentuk motif Bedug Pendowo terlihat dari sudut samping dan berbentuk seperti gambar bedug pada umumnya. Pewarnaan batik tidak hanya terpatok pada warna ungu dan hitam saja, akan tetapi terdapat warna lain yaitu kuning, merah, dan hijau. Muncul beberapa motif baru yaitu motif dawet dan penuh warna pada pelatihan ini. Pada pelatihan ini mulai muncul cara pembuatan batik Adipurwo yang memadukan cara canting dan cap (wawancara: Widyarsana, 10/8/2020).

Batik Adipurwo mulai dipasarkan di dalam kota. Beberapa pengrajin dari desa pelatihan membuat usaha bersama dan memproduksi kain batik Adipurwo. Dibentuk paguyuban batik dengan nama Paguyuban Pengrajin Bpatik Adipurwo di Jalan Sibak

No. 9, Pangen Juru Tengah, Kecamatan Purworejo. Pemerintah Daerah dan Paguyuban Pengrajin Bpatik Adipurwo berusaha untuk menosialisasikan keberadaan batik Adipurwo kepada masyarakat secara luas (Proposal Usulan Pendirian Koperasi Adipurwo Raharjo).

Batik Adipurwo mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 2013. Muncul beberapa usaha desa yang menjual batik Adipurwo dan batik klasik Purworejo. Batik Adipurwo yang diproduksi berupa kain panjang. Kain tersebut dibuat untuk kemeja, gamis, kerudung, taplak meja, kain korden, dan seprei. Penyebaran informasi mengenai ini masih menggunakan mulut ke mulut. Paguyuban batik juga mengikuti beberapa *event* yang diadakan oleh Pemerintah Daerah seperti Expo Purworejo saat hari ulang tahun Kabupaten Purworejo (wawancara, Bangun, 20/8/2020).

Tabel 4.3 Data Pelatihan Batik tahun 2014

2014	Desa Gebang	30 orang	Bapak Widyarsana G
	Desa Jono	30 orang	
	Desa Tamansari	30 orang	Ibu Kartini
	Desa Ngaran	30 orang	
	Desa Megulungkidul	30 orang	Ibu Supriyani
	Desa Cacabankidul	30 orang	Bapak Yazid B

(Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Purworejo, 2020)

Pelatihan batik pada tahun 2014 diikuti oleh Desa Gebang Kecamatan Gebang, Desa Jono Kecamatan Bayan, Desa Tamansari Kecamatan Butuh, Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing, Desa Megulungkidul Kecamatan Pituruh, dan Desa Cacabankidul Kecamatan Bener. Peserta yang mengikuti berjumlah 30 orang. Bapak Ganjar Widiantoro digantikan oleh Bapak Yazid Bastowi pada pelatihan batik. Materi yang diberikan yaitu cara membuat batik dengan canting, cap, dan jumputan.

Motif batik Adipurwo pada tahun 2014 mengalami perubahan yaitu dikombinasikan dengan motif batik klasik Purworejo. Corak yang digunakan dalam motif Adipurwo tidak hanya berupa titik-titik saja melainkan coraknya berupa motif klasik Purworejo seperti melati secontong, parang rusak, pisang bali yang digunakan pada pinggiran kain. Di beberapa tempat produksi batik Adipurwo, terdapat perubahan pada jumlah motif Adipurwo yaitu motif dibuat sesuai dengan pesanan pembeli.

Meskipun terdapat pengurangan pada jumlah potensi, batik tersebut tetap disebut dengan motif Adipurwo. Hal ini dikarenakan beberapa potensi telah mewakili motif Adipurwo (wawancara: Kartini, 13/8/2020).

Perkembangan batik Adipurwo mulai mengalami peningkatan yang baik dari tahun sebelumnya. Paguyuban Pengrajin Bpatik Adipurwo telah diresmikan sebagai koperasi. Paguyuban batik berganti nama menjadi Koperasi Adipurwo “Raharjo” yang resmi didirikan pada tanggal 17 Desember 2013 di Jalan Sibak No. 9, Pangen Juru Tengah, Kecamatan Purworejo. Tujuan didirikannya Koperasi Adipurwo Raharjo yaitu sebagai wadah bagi pengrajin batik Purworejo baik klasik maupun kontemporer dalam memasarkan kain batik. Koperasi menjadi sarana penyebar informasi tentang kegiatan festival, promosi batik, produksi massal yang diadakan oleh Pemerintah Daerah kepada pengrajin batik di Kabupaten Purworejo (Proposal Usulan Pendirian Koperasi Adipurwo Raharjo).

Pemerintah mulai mensosialisasikan motif Adipurwo tahun 2014 dengan diadakannya pelatihan batik ke-tiga. Pelatihan batik ke-tiga memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan batik Adipurwo. Tidak hanya mensosialisasikan kepada masyarakat desa yang menjadi tempat pelatihan batik, juga menggerakkan pegawai negeri untuk memakai motif Adipurwo sebagai seragam batik. Motif Adipurwo pada tahun 2014 memiliki lima warna dasar yaitu ungu, kuning, merah, hijau, dan hitam. Pembagian warna tersebut diurutkan sebagai berikut:

- a. Warna merah digunakan sebagai seragam Sekolah Dasar (SD)
- b. Warna kuning digunakan sebagai seragam Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- c. Warna hijau digunakan sebagai seragam Sekolah Menengah Atas (SMA)
- d. Warna ungu digunakan sebagai salah satu seragam batik Aparatur Sipil Negara (ASN) (Heksantoro, 2017: 3)

Tabel 4.4 Data Pelatihan Batik tahun 2015

2015	Desa Lobang Lor	30 orang	Bapak Widyarsana G
	Desa Sokoagung	30 orang	
	Desa Jrahah	30 orang	Ibu Kartini
	Desa Sidorejo	30 orang	Ibu Supriyani
	Desa Wingkoharjo	30 orang	Bapak Yazid B

(Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Purworejo, 2020)

Pelatihan batik pada tahun 2015 diikuti Desa Lobang Lor Kecamatan Butuh, Desa Sokoagung Kecamatan Bageleb, Desa Jrahah Kecamatan Bayan, Desa Sidorejo Kecamatan Purworejo dan Desa Wingkoharjo Kecamatan Ngombol. Peserta yang mengikuti berjumlah 30 orang di setiap desa. Instruktur pelatihan batik yaitu Bapak Widyarsana Garjita, Ibu Kartini, Ibu Supriyani, dan Bapak Yazid Bastowi. Materi batik yang diberikan yaitu cara membuat batik dengan canting, cap, dan jumpitan.

Motif Adipurwo semakin berkembang dengan munculnya motif-motif baru yang menjadi potensi di Kabupaten Purworejo. Potensi baru yang diambil yaitu potensi pariwisata seperti Goa Seplawan dan motif yang menggambarkan unsur kepahlawanan yaitu motif W.R Supratman. Motif lain yaitu motif yang menggambarkan lambang Kabupaten Purworejo pada taplak meja yang ada di perkantoran, sekolah, seragam sekolah, dan seragam dinas pegawai negeri (wawancara: Widianoro, 10/8/2020).

Batik Adipurwo mengalami perkembangan cukup pesat. Penjualan batik telah merambah ke luar kota. Kain batik Adipurwo menjadi oleh-oleh bagi masyarakat yang pulang kampung saat libur sekolah, libur Hari Raya maupun Natal (wawancara: Ganjar, 24/8/2020). Pemasaran batik Adipurwo mulai disebarluaskan ke kabupaten lain seperti Kebumen, Magelang, Yogyakarta, Semarang, dan Jakarta. Penyebaran informasi masih melalui orang ke orang. Media sosial belum digunakan oleh beberapa pengusaha namun skala penjualan batik semakin melebar. Batik Adipurwo juga dibuat untuk tas, sarung tangan, selendang, kemeja, *blouse*, sarung bantal, dan sapu tangan.

Salah satu pengusaha batik Adipurwo, Bapak Ganjar Widianoro mencoba menggunakan batik Adipurwo dalam beberapa desain. Salah satu hasilnya yaitu kebaya dengan jarik bawah. Kebaya ini dipamerkan pada saat mengikuti *event* pagelaran batik

di Jakarta pada pertengahan Agustus 2015. Banyak masyarakat yang mulai mengetahui batik Adipurwo sehingga pemesanan batik dilakukan secara pribadi untuk acara-acara tertentu seperti seragam lamaran atau seragam ibu-ibu PKK (wawancara: Ganjar, 26/8/2020).

Tabel 4.5 Data Pelatihan Batik tahun 2016

2016	Desa Jogoboyo	20 orang	Bapak Widyarsana G
	Desa Jenar Kidul	20 orang	Ibu Kartini
	Desa Kalijambe	20 orang	Bapak Yazid
	Desa Banyuurip	20 orang	Bapak Indarto
	Desa Kemiri	20 orang	

(Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Purworejo, 2020)

Kain batik Adipurwo tidak mengalami penambahan motif sama seperti pelatihan sebelumnya. Pada pelatihan tahun 2016, motif batik Adipurwo dikombinasikan dengan motif klasik dan motif luar seperti Jogja, Solo atau Pekalongan. Pelatihan tidak hanya terfokus pada batik Adipurwo melainkan motif klasik Kabupaten Purworejo juga diberikan. Desa yang mengikuti pelatihan yaitu Desa Jogoboyo dan Jenarkidul Kecamatan Purwodadi, Desa Kalijambe Kecamatan Loano, Desa Banyuurip Kecamatan Banyuurip serta Desa Kemiri Kecamatan Kemiri. Peserta yang mengikuti berjumlah 20 orang. Instruktur pada pelatihan batik mengalami perubahan yaitu Bapak Indarto menggantikan Ibu Supriyani.

Batik Adipurwo mengalami perkembangan cukup pesat dimana penjualan dan pemesanan batik telah merambah ke luar Pulau Jawa. Kain batik Adipurwo tidak hanya menjadi oleh-oleh bagi masyarakat yang pulang kampung saat libur sekolah, libur Hari Raya maupun Natal. Kain batik Adipurwo dapat dipesan secara *online* melalui *WhatsApp*. Pemasaran batik Adipurwo mulai disebarluaskan ke Sumatra, Bali, dan Kalimantan. Penyebaran informasi dilakukan menggunakan media sosial oleh beberapa pengusaha seperti Ibu Bangun Winarti, Bapak Ganjar dan Bapak Jazid Bastowi. Media sosial belum digunakan oleh semua pengusaha namun skala penjualan batik semakin melebar (Ratna, 2017: 1).

Batik Adipurwo diperkenalkan oleh Bapak Ganjar Widiantoro di kancan internasional sebagai salah satu batik khas Kabupaten Purworejo. Bapak Ganjar Widiantoro berhasil memasarkan dan melakukan beberapa kali *fashion show* batik Adipurwo di luar kota seperti Yogyakarta, Jakarta, Bali, Semarang dan Kalimantan, sedangkan untuk luar negeri seperti Jepang, Hongkong dan Prancis (wawancara: Ganjar, 24/8/2020). Bapak Jazid Bastomi telah berhasil melakukan beberapa kali *fashion show* di Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Singapura dan Malaysia dengan membawa batik Adipurwo sebagai temanya (Ratna, 2017: 2). Bapak Ganjar dan Bapak Jazid menjadi salah satu pengusaha yang sukses di bidang batik di Kabupaten Purworejo. Masyarakat lokal dan kolektor batik yang memiliki minat tinggi terhadap batik Adipurwo yang merupakan jenis motif kontemporer.

Tabel 4.6 Data Pelatihan Batik tahun 2017

2017	Desa Lubang Lor	30 orang	Bapak Widyarsana G
	Desa Tumenggungan	30 orang	
	Desa Patutreja	30 orang	Ibu Kartini
	Desa Kedungkamal	30 orang	

(Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Purworejo, 2020)

Pelatihan batik pada tahun 2017 diikuti oleh Desa LubangLor Kecamatan Butuh, Desa Tumenggungan Kecamatan Ngombol, Desa Patutreja Kecamatan Grabag, dan Desa Kedungkamal Kecamatan Grabag. Peserta yang mengikuti pelatihan batik yaitu 30 orang di setiap desa. Pelatih dalam pelatihan batik Bapak Widyarsana Garjita dan Ibu Kartini. Materi yang diberikan yaitu cara membuat batik dengan cara canting, cap, dan jumputan. Motif yang diajarkan yaitu motif klasik dan motif kontemporer (Adipurwo).

Motif Adipurwo mulai menurun eksistensinya pada pertengahan tahun 2017 sampai 2019. Pengrajin batik di Kabupaten Purworejo mulai mengalami kelesuan dan mental pengrajin batik menurun dengan adanya batik printing di sekitar Kabupaten Purworejo. Hal ini disebabkan beberapa motif Adipurwo dibuat secara *printing* untuk memenuhi jumlah yang dibutuhkan di pasaran. Pembuatan batik dengan cara *printing* dapat diproduksi secara besar-besaran dalam waktu singkat. Berbeda dengan batik tulis

dan batik cap yang produksinya terbatas dan membutuhkan waktu lama. Pembuatan kain batik yang digunakan untuk seragam memerlukan jumlah kain batik dalam jumlah yang banyak dan waktu yang singkat.

Batik *printing* mulai masuk ke Kabupaten Purworejo dan memiliki harga jual yang lebih murah dibandingkan dengan batik tulis dan batik cap. Perbedaan harga yang cukup jauh mengakibatkan pesanan batik Adipurwo dengan cara canting dan cap mulai menurun. Pemilik dari batik *printing* berasal dari luar Kabupaten Purworejo (Mustika, 2017: 54). Hal ini mengakibatkan pada produksi pembatik lokal yang menurun. Bahkan di beberapa desa atau kecamatan terdapat kelompok pembatik yang gulung tikar akibat semakin berkurangnya pesanan batik tulis dan batik cap. Pesanan yang mereka terima dengan waktu pembuatan tidak sesuai. Beberapa anggota yang kelompoknya gulung tikar lebih memilih kembali ke pekerjaan sebelumnya dan ada juga yang bergabung dengan kelompok lain atau menjadi anggota di Koperasi Adipurwo Raharjo.

Masyarakat secara umum lebih memilih membeli batik *printing* dibandingkan batik tulis dan batik cap. Harga jual yang lebih murah, dapat dipesan dalam waktu singkat menjadi alasan utama batik *printing* dipilih oleh beberapa kalangan. Dari hasil wawancara dengan beberapa pengusaha batik, rata-rata dari mereka akan menerima pesanan dalam waktu tertentu saja. Pemesanan batik tidak banyak mengingat waktu pengerjaan membatik memakan waktu sekitar satu sampai dua bulan. Pembeli memesan batik dengan motif klasik yang dikombinasikan dengan batik Adipurwo. Motif batik Adipurwo hanya diambil beberapa saja seperti durian, manggis, clorot, geblek, dan gula jawa.

Batik *printing* merupakan salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan kain batik sebagai seragam sekolah dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) serta baju dinas pegawai. Motivasi membatik di Kabupaten Purworejo sempat mengalami kemunduran kembali karena harga bahan baku yang naik dan minat masyarakat menurun terhadap batik. Pengeluaran dalam membatik tidak sesuai dengan pendapatan atau laba yang dihasilkan sehingga menjatuhkan mental pengrajin batik (Mustika, 2017: 65).

Pembatik-pembatik Kabupaten Purworejo memilih memproduksi batik yang laku di pasaran, mulai mengikuti *mode* dan berusaha untuk mengurangi jumlah kerugian produksi. Salah satu cara mengatasinya yaitu memberikan informasi atau membagi pesanan kain batik kepada pengrajin lain agar lebih cepat selesai dan membagi laba penjualan batik. Kain batik Adipurwo dapat ditemukan di toko-toko yang menjual kain batik. Harga jual kain batik Adipurwo cukup beragam. Dari hasil wawancara dapat diketahui kisaran harga per lembar kain batik dengan ukuran 115 cm x 250 cm yaitu:

Tabel 4.7 Harga Per-lembar Kain Batik Adipurwo

Toko Batik	Batik Tulis	Batik Cap	Batik Kombinasi (Tullis dan Cap)
Koperasi Adipurwo Raharjo	Rp. 200.000 - Rp. 250.000	Rp. 100.000 - Rp. 200.000	Rp. 100.000 - Rp. 200.000
GW Collection	Rp. 250.000 - Rp. 350.000	Rp. 200.000 - Rp. 300.000	Rp. 120.000 - Rp. 250.000
Batik Srikandi	Rp. 220.000 - Rp. 300.000	Rp. 100.000 - Rp. 150.000	Rp. 150.000 - Rp. 200.000

(Sumber: wawancara Garjita, 10/8/2020, Winarti, 20/8/2020 dan Widianoro, 24/8/2020)

Batik Adipurwo di Kabupaten Purworejo lebih dikenal dengan nama batik purworejo. Hal ini mengakibatkan tidak banyak orang mengetahui tentang batik Adipurwo. Dari hasil wawancara dengan Ibu Bangun Winarti (20 Agustus 2020), permintaan pesanan batik Adipurwo terakhir kali pada bulan November 2017. Sebelumnya banyak yang memesan kain batik tetapi sedikit yang memesan batik Adipurwo. Narasumber lain yaitu Ibu Kartini (13 Agustus 2020) mengatakan hal yang sama. Ibu Kartini lebih sering mengerjakan batik klasik daripada batik Adipurwo. Pemesanan dan minat masyarakat terhadap batik Adipurwo kembali menurun pada pertengahan tahun 2017.

C. Makna Batik Adipurwo

Berbagai macam batik memiliki makna baik batik klasik maupun batik jenis baru (batik kontemporer). Makna yang terkandung dalam batik merupakan ide, tujuan,

gagasan, dan menjadi pesan yang ingin disampaikan pembuat batik kepada pemakainya. Penyampaian makna tersebut diharapkan dapat menjadi pesan dalam kehidupan sehari-hari. Makna batik secara filosofi bisa ditemukan dalam motif-motif batik klasik. Hal ini dikarenakan motif batik klasik digunakan hanya pada saat tertentu, oleh orang-orang tertentu, dan memiliki aturan dalam pemakaiannya. Berbeda dengan batik kontemporer atau batik baru yang tidak memiliki aturan secara paten sehingga dapat digunakan semua kalangan.

Makna yang terkandung dalam batik kontemporer tidak mengacu pada aturan baku melainkan sesuai dengan keinginan pencipta dalam membuatnya. Warna yang digunakan bebas tidak terikat aturan. Bentuk dan polanya bisa berubah sewaktu-waktu, disesuaikan dengan kebutuhan. Batik Adipurwo terdiri dari beberapa pola yang berkembang dari waktu ke waktu. Warna dasar batik Adipurwo pertama kali yaitu warna ungu yang memiliki makna adiluhung. Warna tersebut kemudian berkembang menjadi beberapa warna yaitu merah, kuning, dan hijau. Bahkan terdapat warna lain sesuai dengan pesanan pembeli (wawancara: Widyarsana, 10/8/2020).

Batik Adipurwo memiliki makna sebagai batik yang menggambarkan potensi-potensi besar di Kabupaten Purworejo. Adipurwo terdiri dari dua kata yaitu “adi” dan “purwo”. Kata “adi” berarti unggul dan “purwo” bermakna Purworejo (Erni dkk, 2019: 8). Adipurwo juga memiliki makna lain yaitu “adi” berasal dari kata adiluhung yang berarti berbudi luhur dan “purwo” berarti lama. Warna dasar batik Adipurwo yaitu ungu. Warna ungu ini memiliki harapan terhadap perkembangan Kabupaten Purworejo yang semakin sejahtera ke depannya (Mustika, 2017: 38).

Makna yang terkandung dalam batik Adipurwo secara umum yaitu batik yang mencerminkan potensi-potensi menonjol di Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo memiliki beberapa potensi yang besar dan menjadi simbol atau identitas Kabupaten Purworejo. Batik Adipurwo diharapkan dapat mengenalkan dan melestarikan beberapa kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Motif-motif yang terdapat di batik Adipurwo dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk

mengenal lebih jauh Kabupaten Purworejo. Batik Adipurwo mengandung beberapa makna sesuai dengan gambarnya yaitu :

1. Penari Dolalak

Tari Dolalak merupakan kesenian asli Kabupaten Purworejo. Tari Dolalak telah ada sejak zaman Belanda dan tetap dilestarikan sampai sekarang. Nama Dolalak berasal dari kata “do” dan “la”. Pelafalan “do” dan “la” muncul karena tarian ini hanya diiringi dua alat musik yang memiliki dua nada. Pada zaman dahulu tarian ini ditarikan oleh masyarakat Kabupaten Purworejo yang menjadi tentara Belanda saat istirahat di *kamp* Belanda. Dengan alat seadanya terciptalah tarian yang diiringi nada “do” dan “la”. Satu kelompok penari Dolalak terdiri dari 10 sampai 16 penari (Nursanti, 2016: 2).

Penari Dolalak berpakaian seperti tentara Belanda yaitu memakai baju lengan panjang dan celana tanggung berwarna hitam. Mereka menggunakan topi pet, aksesoris berpangkat atau rumbai di bahu, kaca mata hitam, dan selendang. Biasanya tarian ini diiringi dengan alat musik rebana, kendang, bedug, dan *organ*. Lagu yang mengiringi tarian ini seperti Jarum-Jarum, Ikan Cucut, Caping Gunung, Saya Era, dan Timun Pait. Daerah yang terkenal akan tari Dolalak yaitu Kaligesing, Mlaran, Sejiwan, dan Banyuwirip (Ratna, 2012: 44).

Tari Dolalak dalam batik Adipurwo digambarkan dengan enam gerakan tarian. Gambar tersebut berwujud perempuan yang sedang menari. Pada awal batik Adipurwo muncul, gambar tari Dolalak tergambar secara utuh. Akan tetapi seiring perkembangan batik Adipurwo, gambar penari Dolalak hanya tergambar separuh gambar penari atau tidak sama sekali, tergantung pemesanan pembeli.

Gambar penari Dolalak dalam batik Adipurwo memiliki makna sebagai salah satu tarian khas Kabupaten Purworejo yang telah ada sejak penjajahan Belanda. Diharapkan masyarakat Kabupaten Purworejo tetap melestarikan dan bangga dengan tarian Dolalak.



Gambar 4.2. Motif penari Dolalak

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

2. Bedug Pendowo

Bedug Pendowo merupakan salah satu bedug terbesar di Asia. Bedug ini dibuat pada masa Bupati I Purworejo yaitu Adipati Cokronagoro I pada tahun 1834 M dan merupakan salah satu bukti perkembangan agama Islam di Kabupaten Purworejo. Bedug Pendowo memiliki panjang 292 cm dan diletakkan di Masjid Agung Darrul Muttaqien yang berada di sebelah barat alun-alun Kabupaten Purworejo. Bedug ini dibuat menggunakan kayu pohon jati dari Dusun Pendowo, Desa Bragolan, Purwodadi. Oleh karena itu bedug ini dinamakan Bedug Pendowo atau Bedug Purworejo (Suherman, 2011: 18).

Bedug Pendowo dalam batik Adipurwo digambarkan dalam bentuk bedug yang terlihat dari samping. Jumlah gambar bedug ini ada dua yang saling berhadapan satu sama lain. Pada awal perkembangan motif, gambar bedug masih sering digunakan. Seiring berjalannya waktu gambar bedug disesuaikan dengan permintaan pembeli, bisa dihilangkan atau dikurangi jumlah motifnya. Gambar Bedug Pendowo dalam batik Adipurwo memiliki makna sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Purworejo dan simbol perkembangan agama Islam di Kabupaten Purworejo.



Gambar 4.3 Motif Bedug Pendowo

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

3. Buah manggis

Hampir sebagian besar masyarakat Kecamatan Kaligesing membudidayakan buah manggis. Manggis di Kabupaten Purworejo memiliki kualitas yang bagus. Perawatan buah manggis menggunakan pupuk organik. Manggis Purworejo memiliki ciri khas yaitu berbentuk lebih kecil daripada manggis yang lain serta memiliki rasa manis keasaman. Buah manggis memiliki banyak manfaat. Kulit buah manggis dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal. Hal inilah yang menyebabkan permintaan buah manggis di Kabupaten Purworejo meningkat. Saat musim panen tiba, banyak pembeli yang datang dari dalam atau luar daerah Kabupaten Purworejo.

Gambar manggis yang ada pada batik Adipurwo memiliki makna sebagai salah satu potensi terbesar di Kabupaten Purworejo dalam bidang pertanian (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 29). Motif manggis digambar dengan jumlah tiga buah.



Gambar 4.4 Motif manggis

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

4. Durian *pithi*

Durian *pithi* banyak ditemukan di Kecamatan Kaligesing, Kecamatan Bruno, Kecamatan Loano, Kecamatan Bener. Durian *pithi* memiliki ciri berbentuk bulat telur, bewarna hijau kekuning-kuningan, memiliki daging yang tebal, serta memiliki duri yang tumpul dan rapat. Pohon durian tumbuh subur di Kabupaten Purworejo sehingga menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai kota yang identik dengan durian (Portal Resmi Kabupaten Purworejo).

Masyarakat Kecamatan Kaligesing memiliki tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi tersebut yaitu menunggu buah durian yang jatuh dari pohonnya dan tidak diperbolehkan memetik buah durian dari pohon secara langsung. Saat musim panen tiba banyak masyarakat yang datang dari luar ataupun dalam Kabupaten

Purworejo. Bahkan sering diadakan festival durian di beberapa kecamatan Kabupaten Purworejo setiap bulan Desember (Rinto, 2017: 3)

Makna batik Adipurwo memiliki makna sebagai salah satu potensi terbesar di Kabupaten Purworejo dalam bidang pertanian (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 30). Motif durian digambar dengan jumlah dua buah dan satu bagian buah yang telah terkupas serta terlihat buahnya.



Gambar 4.5 Motif durian *pithi*

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

5. Jahe merah

Jahe merah mulai dikembangkan sekitar tahun 2000 di Kabupaten Purworejo. Jahe merah banyak dibudidayakan di daerah barat Kabupaten Purworejo yakni Kecamatan Loano. Kecamatan Loano memiliki tanah yang bagus sebagai tempat budidaya jahe merah. Jahe merah memiliki banyak khasiat sebagai obat herbal seperti jantung, asma, batuk, kolestrol dan masih banyak lagi. Masyarakat Loano lebih memilih jahe merah daripada jahe yang lain karena harga jual jahe merah sangat tinggi dan lebih mahal dari jahe jenis lainnya.

Makna gambar jahe merah dalam batik Adipurwo yaitu sebagai salah satu potensi pertanian yang besar di Kabupaten Purworejo. Jahe merah memiliki makna yang dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat petani (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 29).



Gambar 4.6 Motif jahe merah

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

6. Kambing peranakan etawa

Kambing PE banyak dikembangkan di Kecamatan Kaligesing. Kambing PE merupakan hasil perakawinan silang kambing India (etawa) dengan kambing Kaligesing (benggala). Kambing etawa atau PE banyak dibudidanyakan untuk dimanfaatkan susunya. Pertenak kambing etawa memiliki organisasi bernama PERKKANAS. PERKKANAS menjadi forum komunikasi para pertenak untuk memajukan pertenakan etawa di Kecamatan Kaligesing

Makna gambar kambing etawa dalam batik Adipurwo yaitu sebagai salah satu potensi unggulan di bidang pertenakan (Mustika, 2017: 30). Kambing etawa memiliki dampak yang besar dalam perekonomian masyarakat. Dapat diartikan pertenakan kambing etawa membawa kemakmuran bagi masyarakat Kabupaten Purworejo (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 30).



Gambar 4.7 Motif kambing etawa

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

7. Gula merah

Gula merah banyak ditemukan di Kecamatan Grabag, Kecamatan Bagelen, dan Kecamatan Pituruh. Gula merah terbuat dari nira kelapa yang diambil dengan cara *nderes* kemudian dimasak sampai mengental. Biasanya gula merah berbentuk setengah lingkaran. Hal ini dikarenakan cetakan gula merah terbuat dari *bathok* (tempurung) kelapa atau bambu.

Makna gambar gula merah dalam batik Adipurwo sebagai salah satu produk rumah tangga unggulan di Kabupaten Purworejo (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 30). Produksi gula merah telah membantu perekonomian masyarakat Kabupaten Purworejo. Gula merah sendiri banyak digunakan sebagai penambah bahan makanan, minuman, dan sebagai bumbu dapur.



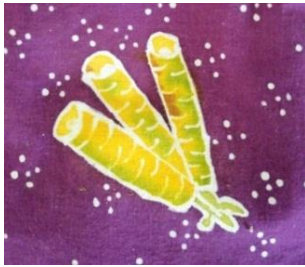
Gambar 4.8 Motif gula merah

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

8. Clorot

Clorot banyak diproduksi di Kecamatan Grabag, Purworejo. Clorot salah satu makanan basah yang banyak ditemukan di pasar Purworejo. Clorot dibuat dari tepung beras, tepung beras, gula merah, santan kelapa, garam, dan air. Clorot dibungkus menggunakan daun kelapa muda atau janur kuning yang dibentuk memanjang dan diulin seperti corong. Harga clorot terbilang murah yakni satu bungkus clorot seharga Rp. 6.500 sampai Rp. 8.000 yang berisi sepuluh buah clorot.

Dalam upaya mengkampanyekan makanan khas Kabupaten Purworejo, clorot menjadi salah satu motif dalam batik Adipurwo (Mustika, 2017: 30). Makna clorot dalam batik Adipurwo yaitu agar masyarakat khususnya generasi muda mengetahui mengenai jajanan clorot. Selain itu diharapkan produksi clorot semakin banyak ke depannya dan tetap menjadi potensi terbesar Kabupaten Purworejo.



Gambar 4.9 Motif clorot

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

9. *Geblek* (makanan khas)

Geblek berbentuk tiga bulatan segitiga. Geblek terbuat dari tepung pati singkong yang dibumbui *ulekan* bawang putih dan garam. Adonan geblek kemudian digoreng hingga matang. Geblek memiliki tekstur yang kenyal dan rasa yang gurih. Biasanya geblek disajikan dengan sambal pecel atau sambal kacang (Mustika, 2017: 32).

Makna gambar geblek dalam batik Adipurwo yaitu sebagai salah satu kuliner khas Kabupaten Purworejo. Desain gambar geblek dengan tiga bulatan segitiga sebagai pembeda geblek dari daerah lain. Geblek dinyakini makanan yang berasal dari Kabupaten Purworejo (wawancara: Widyarsana, 10/8/2020).



Gambar 4.10 Motif geblek

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

10. *Dawet ireng*

Gambar dawet ireng dalam batik Adipurwo merupakan salah satu minuman khas Kabupaten Purworejo (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 30). Penggambaran motif dawet sebagai salah satu upaya mengkampanyekan minuman khas Kabupaten

Purworejo. Dawet yang terkenal di Kabupaten Purworejo berada di dekat Jembatan Butuh.



Gambar 4.11 Motif dawet ireng

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

11. W.R Supratman

Makna gambar W.R Supratman dalam batik Adipurwo yaitu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai salah satu pahlawan nasional yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Motif ini memiliki makna lain yaitu agar masyarakat dapat menghargai, meneladani dan tidak melupakan jasa serta perjuangan W.R Supratman (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 31). Gambar motif diambil dari patung W.R Supratman yang berada di perempatan Pantok tepatnya Jalan W.R Supratman.



Gambar 4.12 Motif W.R Supratman

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

12. Biji mangrove

Makna gambar biji mangrove yaitu merupakan sebuah tempat wisata di Kabupaten Purworejo yang menjadi daya tarik wisatawan. Biji mangrove yang dikembangkan kemudian terkenal karena dapat dijadikan sebagai destinasi wisata.

Makna lain dari biji mangrove yaitu dapat memberikan harapan baru bagi masyarakat, khususnya nelayan (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 31).



Gambar 4.13 Motif biji mangrove

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

13. Goa Seplawan

Gambar dalam motif goa seplawan yaitu arca Dewa Shiwa dan Dewi Parwati. Dewa Shiwa dalam agama Hindu merupakan Dewa Langit dan Dewi Parwati merupakan Dewi Bumi. Hal ini dapat diartikan agar masyarakat tetap menjaga lingkungan sekitar dan alam semesta (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 30). Makna lain dari motif goa seplawan yaitu suatu bentuk upaya Pemerintah Kabupaten Purworejo dalam melestarikan cagar budaya yang ada.



Gambar 4.14 Motif Goa Seplawan

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

14. Penuh warna

Motif penuh warna mengandung arti yaitu berisi beberapa potensi atau keberagaman yang ada di Kabupaten Purworejo (Bagiyo, Diki, & Nurul, 2019: 31). Motif penuh warna memiliki ciri *background* berwarna-warni dalam satu kain, tidak

hanya satu warna saja. Kain batik dengan *desain* seperti ini lebih diminati oleh anak muda dan remaja.



Gambar 4.15 Motif penuh warna

(Sumber : dokumen pribadi Widyarsana, 10/8/2020)

